

# **IDENTITAS BUDAYA DALAM FILM INDEPENDEN BANDUNG BERTEMA KELUARGA TAHUN 2006-2014**

## **TESIS PENGKAJIAN SENI**

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister Seni  
Pada Program Studi Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni  
Program Pascasarjana S2 Institut Seni Budaya Indonesia  
Bandung

Disusun oleh:  
**Minfadly Robby**  
**NIM. 19414005**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN  
TEKNOLOGI**  
**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI)**  
**BANDUNG**  
**2023**





### LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Tesis Pengkajian Seni dengan judul **Sirkuit Budaya Film Independen Bandung Periode 2006-2014**, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister Seni, naik di ISBI Bandung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Tesis ini murni gagasan, rumusan, dan hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing berdasarkan kapasitasnya.
3. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapa orang lain, kecuali dicantumkan dengan jelas sebagai referensi berdasarkan ketentuan etika penulisan karya ilmiah.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena Tesis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 17 April 2023

Pembuat Penyataan,



Minfadly Robby

NIM. 19414005

## Abstrak

Film-film independen memiliki nuansa khusus dibanding film-film yang dibuat dengan paradigma pasar. Film independen mempunyai ciri khusus yang menjunjung tinggi kebebasan ekspresi dan nilai-nilai seni. Cara-cara produksi film independen juga tidak luput dari perkembangan teknologi dari kamera dan alat-alat penunjang lainnya seperti sound, dan lampu-lampu. Disamping itu film-film independen juga memiliki keunggulan sendiri pada sisi distribusi dan eksibisi. Festival film dan ruang-ruang putar alternatif merupakan tempat menampilkan filmnya dan hanya di sana penonton dapat mengakses film-filmnya, termasuk film independen yang berasal dari Bandung. Dari sekian banyak sample film-film independen Bandung tahun 2006-2014 yang dikumpulkan peneliti mengerucutkan sample tersebut dengan metode *purposive sampling* dan mendapatkan bahwa sineas-sineas independen Bandung memiliki kecenderungan untuk membuat film-film bertema keluarga. Terdapat empat film independen yang dikaji yaitu, *The Anniversaries* (Ariani Darmawan, 2006), *Paranoia* (Ary M. Subarkah, 2010), *It's Your Wedding Day* (Lulu Fahrullah, Sofyana Ali Bindiar, 2010), dan *Penghulu* (Destri Tsurayya Istiqomah, 2012). Beberapa data dengan data yang lainnya diolah sedemikian rupa dengan metode kualitatif yang disandingkan dengan teori *Cultural Identity and Diaspora* Stuart Hall dan *Mise en Scene* David Bordwell. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa identitas film-film independen Bandung bertema keluarga menunjukkan hubungan manusia di dalam film keluarga yang acapkali timpang gender, dan disharmoni keluarga di dalamnya. Terkait hal tersebut juga terlihat antara paradigma yang diambil oleh sineas ketika memproduksi film dari dinamika produksi filmnya yang sangat memanfaatkan keterbatasan-keterbatasan yang ada menjadi sebuah karya film. Serta yang melatarbelakangi sineas-sineas dalam memproduksi film independen tersebut. Dapat dilihat juga kecenderungan lain dari produksi film-film independen Bandung tahun 2006-2014 ini adalah didasari oleh semangat berkarya bukan semata menyuarakan suatu isu atau topik.

## Kata Kunci

Film Pendek, Bandung, Film Independen, Sirkuit Budaya, Festival Film.

## **ABSTRACT**

*Short films at film festivals that represent a city usually carry a city's unique identity. Then what about the Bandung short films that were screened at several film festivals. where are ten Bandung short films studied based on the themes that appear in Bandung short films in 2006-2014, characteristics of Bandung films in 2006-2014, film production methods when producing Bandung short films in 2006-2014, and distribution/exhibition schemes for Bandung short films in 2006-2014. The Bandung short films in 2006-2014 were examined using qualitative and quantitative methods which were studied with the cultural circuit theory of Paul du Gay and Stuart Hall. the use of Sundanese language and Bandung reality topics, 2) Bandung short films discuss national topics not specific to Bandung urban topics, 3) in the realm of appreciation on the Bandung film festival circuit, they have excelled and triumphed. This research is expected to be a reflection on alternative choices of storytelling styles and themes raised by Bandung independent filmmakers who have a tendency to create freely and maximize their potential.*

### *Keyword*

*Short Film, Bandung, Independent Film, Cultural Circuit, Film Festival.*

## **KATA PENGANTAR**

Bermula dari diskusi yang panjang di komunitas film di Bandung terkait kondisi perfilman di Bandung. Pada diskusi-diskusi tersebut selalu muncul terkait identitas yang ada dalam film independen Bandung. Diskusinya selalu berkutat pada perbandingan dengan kondisi ekosistem perfilman di Yogyakarta. Pacuannya adalah dikarenakan Yogyakarta memiliki ekosistem yang cukup akrab. Berbeda dengan Bandung yang bergerak secara terpisah.

Dua hal yang didiskusikan adalah identitas film Bandung dan gaya bercerita dari film-film Bandung. Kedua hal tersebut seperti keresahan yang tidak tuntas ketika melihat kondisi dan keberjalanannya perfilman di Bandung. Belum lagi dengan wacana Bandung Kota Film yang digaungkan. Membuatnya menjadi salah satu hal beban berat yang diemban Bandung di tengah pencarian bentuk dan masalah lainnya yang berada dalam ekosistem perfilman Bandung.

Keresahan tersebut pun didukung dengan tidak banyak kajian yang mengurai kondisi-kondisi yang terjadi pada perfilman di Bandung. Dari sisi ini dapat dijabarkan hal lebih lanjut disebabkan karena kerumitannya yang membuat pengkajian dari sisi kondisi perfilman di Bandung dikaji secara akademik cukup sedikit.

Pada penelitian ini pun peneliti menemukan kerumitan yang cukup membuat penelitian ini akhirnya molor namun tetap penulis coba selesaikan. Penelitian yang pasti tak luput dari limitasi metodologi dan kelemahan ini

harapannya dapat membuat wacana lain terbuka pada penelitian-penelitian selanjutnya terkait perfilman Bandung.

Selesainya penelitian ini tidak lengkap atas peran dan dorongan dari beberapa orang yang dengan sabar mendorong peneliti untuk menyelesaikan penelitian seperti:

1. Dr. Cahya Hedy, S.Sen, M.Hum
2. Dr. Enok Wartika, S.Sos., M.Si.
3. Prof. Endang Caturwati, S.ST, M.S.
4. Dr. Sukmawati Saleh, S.Pd., M.Si.

Selain para dosen di ISBI Bandung yang sudah mendorong peneliti untuk terciptanya tesis ini, tidak lupa beberapa orang yang namanya tidak saya sebut yang juga berjasa untuk mendorong menyelesaikan tesis.

Bandung, 5 Juli 2023

Minfadly Robby

## DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	Error! Bookmark not defined.
Lembar Pernyataan.....	II
<b>Abstrak .....</b>	III
<b>ABSTRACT .....</b>	IV
<i>Short Film, Bandung, Independent Film, Cultural Circuit, Film Festival. ....</i>	IV
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	V
<b>DAFTAR ISI .....</b>	VII
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	IX
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	X
<b>BAB I .....</b>	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan .....	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat.....	Error! Bookmark not defined.
1. Aspek Teoritis.....	Error! Bookmark not defined.
2. Aspek Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
E. Tinjauan Pustaka .....	Error! Bookmark not defined.
F. Landasan Teori.....	Error! Bookmark not defined.
G. Metode Penelitian .....	Error! Bookmark not defined.
1. Jenis dan Sumber Data .....	Error! Bookmark not defined.
2. Analisis Data .....	Error! Bookmark not defined.
H. Jadwal Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
I. Sistematika Penulisan .....	Error! Bookmark not defined.
J. Daftar Sumber .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB II.....</b>	1
<b>FILM INDEPENDEN BANDUNG .....</b>	Error! Bookmark not defined.
A. Film Independen dalam Lintasan Sejarah ....	Error! Bookmark not defined.
B. Perkembangan Film Bandung .....	Error! Bookmark not defined.
C. Jenis-jenis Film Pendek.....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB III .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>Ciri dan Karakteristik Film Bandung .....</b>	Error! Bookmark not defined.

A.	Struktur Penyajian dan Karakteristik Film Pendek Bandung	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1)	Karakter Utamanya adalah Laki-laki .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2)	Teknis Sederhana Cerita Lebih Realis .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3)	Film Kontemplatif .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4)	Paternalistik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Urban Bandung yang Sering Hadir dalam Film ..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV</b> .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>Tata Produksi Film Independen Bandung dan Faktor-faktor Pendukungnya ...</b>		
<b>Error! Bookmark not defined.</b>		
A.	Jenis Alat Produksi Film yang Dipakai Para Sineas Bandung	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Pemilihan Tema Produksi Film Pendek.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Patrilineal.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Eksistensial Diri .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.	Identitas Diri .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.	Mengikuti Trend Film Laga .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.	Eksperimental.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.	Realitas Sosial .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Proses Produksi Film Pendek .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1.	Pra Produksi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.	Produksi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3.	Distribusi dan Eksibisi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V</b> .....		53
<b>PENUTUP</b> .....		53
A.	Simpulan.....	53
B.	Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		55
<b>BIODATA</b> .....		58

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Tangkapan layar film Pencuri Sejarah yang tayang di Youtube ..... **Error!**

**Bookmark not defined.**

Foto 2 Tangkapan layar media player dari Youtube film Paranoia ..... **Error!**

**Bookmark not defined.**

Foto 3 Tangkapan layar dari adegan menikah dalam film It's Your Wedding Day yang tayang di kanal Youtube.....**Error! Bookmark not defined.**

Foto 4 Tangkapan layar dari media player Youtube film Penghulu ..... **Error!**

**Bookmark not defined.**

Foto 5 Tangkapan layar film Sugiharti Halim dari pemutarnya platform Viddsee .....**Error! Bookmark not defined.**

Foto 6 Tangkapan layar film The Anniversaries di platform Viddsee..... **Error!**

**Bookmark not defined.**

Foto 7 Tangkapan layar dari media player youtube film Threeweeks: The Story Begins.....**Error! Bookmark not defined.**

Foto 8 Tangkapan layar film *Lie=Pray* dari kanal Youtube**Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Data Produksi Film Pendek Bandung dalam Angka	2
<b>Tabel 2.</b>	Data hasil dari penelusuran yang diekstraksi peneliti membaca buku Eddy D. Iskandar	35

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena film independen di Indonesia terlihat pada bagaimana industri perfilman arus utama sudah tidak mengakomodir kebutuhan para sineas. Utamanya tentang idealisme berkarya serta proses distribusi film yang tidak mempunyai tempat untuk menayangkan film. Ditunjang dengan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan yang tidak memperhatikan kondisi para pembuatnya.

Definisi film sendiri dapat dilihat pada UU Republik Indonesia nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa definisi film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Terkait hal ini semua karya film termasuk film independen merupakan film menurut hukum positif di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa apapun cara produksinya merupakan sebuah film yang utuh.

Istilah film independen itu sendiri pertama kali muncul dari kalangan dosen dan mahasiswa IKJ. Istilah ini menanggapi dari fenomena terpuruknya film nasional di tanah air yang sejak saat itulah beberapa dosen dan mahasiswa IKJ yang dimotori Garin Nugroho, seolah memberikan perlawanan agar perfilman nasional tidak vakum atau bahkan mati. Definisi film independen berinti pada tidak melibatkan pemodal yang kuat, sehingga untuk memproduksi tidak harus menunggu dana cair dari seorang konglomerat atau pengusaha (Askurifai, 2002,

132-133). Bagi Garin film independen sesungguhnya bukanlah hanya sebuah slogan, ia (independen) tercermin dalam karya yang dihasilkan. Sesungguhnya sebuah karya tak pernah menipu, ia selalu mengungkapkan sikap diri penciptanya. Baginya independen seperti kebebasan itu sendiri tidak pernah sempurna, ia hanya sempurna dalam jargon (Cheah, 2002).

Arti lainnya bahwa pelabelan film independen bagi sineas menyarankan keterlibatan sosial dan/atau eksperimen estetika-tampilan visual yang khas, pola naratif yang tidak biasa, dan gaya reflektif diri yang secara luas diasosiasikan dengan ‘sudut pandang alternatif, apakah diekspresikan dalam pendekatan eksperimental atau melalui komedi yang disukai banyak orang’ (Holmund & Wyatt, 2005, 2).

Indie atau independen (merdeka), dalam konteks ini berarti mandiri dan tidak terikat dengan pihak manapun. Mandiri mulai dari pendanaan, pembuatan keputusan, cara mengolah filmnya, sampai pada pendistribusian filmnya. Kemandirian dalam pengadaan dana/tanpa sponsor secara tidak langsung juga mengakibatkan kemadirian pendistribusian dan penggunaan aktor/aktris dalam film. Pendistribusian dilakukan secara ‘gerilya’ dan pemain film yang mendukung bukanlah selebriti terkenal, melainkan orang-orang biasa yang memiliki bakat akting. Diproduksi berdasarkan semangat independen para sineas yang cenderung berkarakter dekonstruktif dan eksperimental dan tanpa mengikuti kaidah perfilman yang telah baku (konvensional), film independen menjadi alternatif di luar film-film arus utama/label besar. Faktor-faktor lain yang mendorong gairah pembuatan film-film independen di Indonesia, sama dengan yang terjadi di negara-negara lain

yang mendorong gairah pembuatan film-film independen di Indonesia, sama dengan yang terjadi di negara-negara lain di Asia yaitu tidak tersedianya media untuk berkespresi. (Garin Nugroho, Berpikir Merdeka dan berkarya Mandiri, Kompas, Minggu, 9 Juni 2002).

Hal ini yang peneliti perhatikan pada kecirkhasan dari film-film independen Bandung baik dalam gelombang modern seperti ini (2015-sekarang). Di samping itu jika diperhatikan gaya bercerita dari film-film independen sebelumnya (2006-2014) film-film yang tersaji mempunyai kecenderungan yang sangat realis dibanding pada film-film gelombang selanjutnya. Gelombang sebelumnya dan gelombang setelahnya dalam perfilman independen Bandung nampak seperti sebuah persimpangan antara kesungguhan gerakan untuk mencoba berbagai alternatif dan eksperimen-eksperimen produksi yang dijalankan para sineas. Bahwa semangat dari bergerilyanya para sineas pada gelombang di tahun 2006-2014 sangat tekun dalam memproduksi filmnya karena terlihat seperti tidak ada tekanan dalam memproduksi film. Semangat bergerilya dari tahap pra-produksi-distribusi mereka jalani. Para sineas Independen Bandung mencirikan gelombang semangat berkarya yang akan dibawanya ke pekerjaan utamanya untuk sebuah portofolio di tempat kerja pada ujungnya.

Ekosistem yang belum terbangun dengan mumpuni dan juga hal lain yang menjadi perhatian banyak orang pada gelombang perfilman di Kota Bandung itu sendiri menimbulkan bermacam-macam masalah yang belum dapat dipecahkan yaitu minimnya film independen Bandung yang menyuarakan topik-topik yang berada di kotanya sendiri. Seringnya yang tampak dalam film-film independen

Bandung merupakan kehidupan kehidupan yang lebih personal dibandingkan kehidupan yang lebih luas. Film yang harusnya menawarkan kenyataan terjebak dalam rumusan *auteur*. Bahwa yang hidup di film dan hidup di dunia realitas merupakan hal-hal yang berbeda.

Hubungan antar gelombang perfilman independen Bandung ini terjadi pada gelombang pertama (2006-2014). Film-film di gelombang awal yang memiliki ragam cerita yang menawarkan realitas memberikan warna yang berbeda dibanding film-film di gelombang setelahnya. Di sisi lain kondisi pada tahun 2006-2014 jauh dari sempurna dibanding hari ini. Para sineas beroperasi dengan alat-alat produksi yang tidak sepenuhnya canggih meski sudah memakai alat perekaman video yang sederhana saja (DSLR atau handycam) para sineas tetap menonjolkan cerita-cerita yang dibuatnya dengan sepenuh hati dan kreatifitas yang tinggi. Sineas Bandung pada gelombang awal berjuang pada operasi-operasi yang serba tidak sempurna, namun harus memproduksi film-film yang bagus dikarenakan semangat berkarya dari masing-masing sineas. Perkembangan dalam film memang tidak dapat dilepaskan dengan teknologi-teknologi pendukungnya yang tidak hanya berkaitan dengan kamera yang digunakan untuk merekam namun juga berkaitan dengan alat-alat lain penunjang teknis seperti pencahayaan dan alat komputasi editing (Monaco, 2000: 12 & Sasono, 2011: 181).

Berkaitan dengan gaya bertutur setiap sineas independen memang tidak menggantungkan dengan sebuah teknis dan alat tertentu ketika memproduksi film. Terdapat rasa menonjolkan aktualisasi diri yang cukup besar (Monaco, 2000: 12). Seperti pada contoh-contoh film independen Bandung tahun 2006-2014 terdapat

film-film Bandung yang beredar di festival, dan pemutaran alternatif. Film-film dalam daftar penelitian ini sekarang dapat dinikmati di internet dan beberapa harus menghubungi pihak sineasnya. Film-film tersebut seperti *The Anniversaries* (Ariani Darmawan, 2006), *Sugiharti Halim* (Ariani Darmawan, 2008), *Paranoia* (Ary M. Subarkah, 2010), *It's Your Wedding Day* (Lulu Fahrullah, Sofyana Ali Bindiar, Abdalah Gifar, 2011), *Penghulu* (Destri Tsurayya Istiqomah, 2012), *Pencuri Sejarah* (Abdalah Gifar, 2012), *Three Weeks: A Story Begins* (Brillian Fairiandi, 2013), *Lembar Jawaban Kita* (Sofyana Ali Bindiar, 2013), *Whispering Box* (Irwan Aulia, 2014). Film-film independen Bandung pada daftar ini tayang pertama kali di sirkuit-sirkuit festival film nasional maupun internasional. Data produksi film pendek Bandung berdasar jumlah, sebagai berikut:<sup>1</sup>

2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
4	1	2	1	2	2	2	3	4

Tabel 1: Data produksi film pendek Bandung dalam angka yang diambil dari berbagai sumber (filmindonesia.or.id, katalog Festival Film Solo)

Pada catatan ini para sineas independen Bandung memiliki cerita yang cukup realis dengan alat-alat yang mendukung teknis film yang belum terlalu maju seperti saat ini. Kemunculan tema yang paling mencuat ketika membaca beberapa film yang dijadikan sampel teridentifikasi bahwa terdapat kecenderungan bahwa film-film yang diproduksi merupakan film-film yang bertema kehidupan

---

<sup>1</sup> Data didapatkan dari beberapa katalog festival film yang ada perwakilan dari sineas Bandung.

pernikahan. Tema ini juga terlihat cukup dominan diproduksi oleh sineas-sineas Bandung yang cakupan pembahasannya dapat meluas pada bagaimana topi gender dibicarakan dalam film-film yang mengangkat tema pernikahan dalam film independen tersebut.

Pergerakan film independen Bandung pada periode ini (2006-2014) pergerakannya cenderung sebuah aktualisasi diri. Karya-karya yang tampil dalam sirkuit festival film merupakan karya yang dapat dikatakan independen yang terlihat dalam praktiknya dan juga pendanaannya yang terlihat sineas-sineas Bandung bergerak pada gerakan anak muda yang ingin berkarya dalam film. Anak muda berkumpul dan menciptakan kolektif produksi film mereka sendiri. Produksi-produksi film pendek serta ilmu pengetahuan tentang perfilman melahirkan generasi-generasi sineas baru pada gelombang berikutnya. Film independen Bandung menjadi suatu kenampakan bagaimana identitas Bandung tersaji dalam layar.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti meneliti Identitas Budaya dalam Tema Keluarga dalam Film Independen Bandung tahun 2006-2014. Berbagai film independen Bandung yang diproduksi yang mengandung tema pernikahan ini dibaca dalam interaksinya dengan teori identitas budaya milik Stuart Hall yang identitas ini sejalan dengan tema-tema yang diangkat pada film-film independen Bandung kemudian yang selalu mengangkat film dengan tema domestik serta menekankan unsur paternalistik dan maskulin yang cukup kuat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian ini agar lebih terfokus peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tumbuhnya film independen di Bandung?
2. Bagaimana representasi identitas budaya dalam film independen Bandung bertema keluarga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Menjelaskan latar belakang tumbuhnya film independen di Bandung.
2. Menjelaskan representasi identitas budaya dalam film independen Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan memberikan tambahan referensi baru pada kajian film di Indonesia pada pembacaan dengan identitas budaya. Melahirkan kajian-kajian baru dan interpretasi baru pada identitas budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah bentuk refleksi terhadap pilihan alternatif gaya bercerita dan tema yang diangkat oleh sineas independen Bandung yang memiliki kecenderungan-kecenderungan mengangkat salah satu tema yang khusus dibanding yang umum.

## E. Telaah Pustaka

1. Dewi Marissa, Nuraeni. (2017). Representasi Identitas Perempuan dalam Film Independen *Sleep Tight, Maria* dan *Sugiharti Halim* Karya Perempuan Sutradara. *Repository UNAIR*, from <http://repository.unair.ac.id/70583/>.

Kajian Nuraeni merupakan kajian yang membahas dua film yang dibuat oleh sutradara perempuan beretnis Tionghoa. Hal ini dapat menunjang pembahasan tentang Ariani Darmawan yang termasuk salah satu sineas Bandung yang berkarya pada masa periode ini.

Dengan mengkaji pustaka ini peneliti ingin melihat pemetaan dari makna-makna dari film *Sugiharti Halim*. Sebuah karya dari Ariani Darmawan merupakan salah satu objek yang diteliti dalam penelitian peneliti. Pentingnya pemetaan makna ini merupakan untuk membuat pemetaan yang padu dari banyak fragmen. Pemaknaan ini juga untuk memetakan karya Ariani yang dibahas dalam penelitian ini pada konteks representasi simbol-simbol yang muncul. Metode yang digunakan dalam pustaka ini yang menggunakan metode semiotika film Christian Metz. Penggunaan metode dalam pustaka ini berguna untuk mengembangkan pembacaan

filmnya. Tidak hanya hal tersebut tapi peneliti ingin melihat fragmen yang berbeda dalam kajian film *Sugiharti Halim* dalam kajian ini.

Temuan dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa film *Sugiharti Halim* dibaca dengan bacaan komprehensif terhadap elemen-elemen film seperti adegan, dialog, pengambilan gambar, dan alur cerita dalam film. Peneliti artikel menggunakan teori semiotika Christian Metz untuk menganalisis film. Metode yang digunakan adalah kualitatif.

Dari hal-hal di atas membentuk sebuah kesimpulan akhir bahwa karya ini cukup dapat menjadi sebuah sumber pendamping untuk membaca film *Sugiharti Halim* demikian diperbarui dengan penggunaan teori yang berbeda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah jika penelitian yang diteliti oleh Nuraeni meneliti dua film namun untuk objek yang diteliti oleh peneliti terdapat beberapa film yang berada di Bandung. Penelitian peneliti dipusatkan pada beberapa film sedangkan Nuraeni cukup spesifik.

2. Donny Dellyar, Noer, SH. (2017). Resistensi Produksi Film Indie di Indonesia 1970-2001 [*Indonesian Indie Movie Resistens 1970-2001*]. *Jurnal Prosiding Strengtehing Local Communities Facing the Global Era*. No. 1. 2017.

Donny dalam jurnal risetnya ini bertujuan menjelaskan secara historis dan juga mengkaji beberapa hal penyebab yang menyebabkan film independen mengalami resistensi di Indonesia terutama terkait resistensinya produksi film independen Indonesia di tahun 1970-2001. Dari penelitiannya Donny menemukan

bahwa film sebagai media komunikasi mampu mempersuasi pola pikir masyarakat yang menontonnya karena bersifat multilayer. Lalu perfilman nasional tidak mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri dikarenakan regulasi pemerintah terlalu memberi kelonggaran terhadap peredaran film-film impor. Selanjutnya untuk mempertahankan eksistensi film-film lokal para sineas dari label besar di tahun 1980-1990 memproduksi film-film bertema seksual dan horor. Donny juga melihat dari dinamika yang terjadi dalam perfilman nasional maka lahirlah film independen sebagai sebuah bentuk perlawanan dari kelesuan perfilman nasional. Dari hal tersebut film independen banyak diproduksi oleh para sineas-sineas independen dan diiringi juga dengan eksistensi komunitas-komunitas film independen yang menjadikan masyarakat perlahan mengubah orientasinya terhadap film lokal.

Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Donny dalam penelitian penulis adalah penggambaran Donny terhadap kondisi-kondisi perfilman yang cukup akurat sehingga menjadi rujukan dari peneliti sendiri dalam memandang lebih luas penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu kontribusi lainnya adalah Donny memberikan rujukan-rujukan yang berbeda dari artikel-artikel penelitian lainnya. Hal ini yang menjadikannya berkontribusi dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Donny dalam penelitian ini terdapat pada tempat yang diacu dalam penelitian. Jika Donny mengambil lokasi yang cukup luas yaitu Indonesia, peneliti mengambil lokasi yang spesifik yaitu Bandung dalam kajiannya. Persamaan paling mendasar adalah pada subjek kajiannya yaitu film independen. Yang pada sisi lain Donny membahas film independen secara lebih luas dalam rentang tahun 1970-2001.

3. Idola P, Putri,. (2013). Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Volume II. Nomor 2. Oktober 2013.

Artikel ini merupakan artikel yang menggali sejauh mana film independen berkembang di Indonesia. Putri juga mendefinisikan ulang sebuah definsi film independen. Hasil temuan dari penelitian ini berupa data definisi film independen untuk mencari makna definisi dari film independen yang kadang dikelola oleh festival film untuk mendefinisikan sebuah karakteristik yang disubmit ke dalam festival terkait.

Artikel ini meneliti perkembangan film independen Indonesia dari awal perkembangannya sampai era pasca reformasi. Putri menggunakan metode historiografi. Metode historiografi diambil karena dalam proses penulisannya memanfaatkan metode sejarah. Dalam menentukan batasan Putri mengambil tahun 1970-an. Dari penelitian yang dilakukan oleh Idola P. Putri ini akan disangkutpautkan dengan penelitian peneliti dalam sejarah film independen. Yang dilihat adalah pola perkembangan sinema independen Indonesia yang dikaji oleh Putri.

Arikel ini berkontribusi pada pemetaan saya sebagai peneliti film independen terhadap definisi-definisi film independen dalam konteks Indonesia. Putri memetakan definisi-definisi yang berkembang di Indonesia terkait film independen dan ini sangat berkontribusi pada tesis ini.

Perbedaan tesis saya dengan artikel ini terletak pada tema besar yang dipilih. Putri lebih menekankan bagaimana definisi-definisi terkait film independen dimaknai kembali. Sedangkan penelitian saya terkait identitas film Bandung yang dibicarakannya adalah terkait film-filmnya dan pola identitas yang muncul pada film-film yang dijadikan objek penelitian. Tidak hanya berbicara membicarakan definisi film independen.

4. Yulviana Gitria, Putri,. Atwar, Bajari., Hj. Kismiyati, El Karimah,. (2012). Makna Film Independen di Kalangan Filmmaker Kota Bandung. *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*. Vol.1., No. 1.

Artikel ini mengidentifikasi setiap pengalaman dari sineas independen Bandung. Jawaban yang mereka dapatkan dari wawancara sangat aktual menggambarkan kondisi perfilman Bandung dikarenakan mewawancarai sineas Bandung. Kesimpulan yang saya dapat terhadap penelitian ini berupa identifikasi terhadap film independen yang ada di Bandung melalui suara dari sineas Bandung itu sendiri. Para peneliti ini cukup baik dalam menelusuri pengalaman produksi dari para sineas Bandung. Film independen bagi sineas Bandung merupakan cara ekspresi diri mereka.

Artikel ini penting karena dalam penelitian ini yang mempunyai motif menggali pengalaman sineas independen di Kota Bandung. Motif-motif yang dikemukakan dalam penelitian ini berguna untuk hipotesis awal penelitian ini.

Artikel ini berkontribusi untuk penelitian ini dari pada sudut pandang yang disajikan oleh artikel ini yang meneliti film independen Bandung yang dibahas pada permukaannya saja. Pandangan peneliti artikel ini memandang film independen sebagai sebuah penekanan pada sineas yang memproduksi film di Bandung memiliki kecenderungan eksistensialisme diri.

Perbedaan dari topik penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada film-film yang diteliti serta sineas yang diteliti. Meski memiliki topik yang sama perbedaannya terletak pada pengujian dan variabel-variabel yang ada dalam masing-masing penelitian.

5. Shabrina D'Lastrie Anita. 2012. *Wadah Komunitas Film Independen di Jakarta dengan Penerapan Karakteristik Film*. Surakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret (Skripsi)

Penelitian ini berisi tentang penelitian Shabrina yang meneliti komunitas film independen di Jakarta. Shabrina menuliskan tentang berjalannya komunitas film independen di wilayah Jakarta yang dalam pandangannya diungkapkan secara deskriptif bahwa komunitas film Independen di Jakarta membutuhkan wadah yang sangat berpotensi. Selain itu menurutnya film memiliki potensi dan banyak karakteristik yang bisa diterapkan dalam desain. Menurutnya juga bahwa wadah komunitas film independen diharapkan dapat mendukung terciptanya iklim yang kondusif untuk merangsang para pengkarya film independen baik dari kalangan akademis maupun awam serta para penikmat film independen.

Kontribusi penelitian Shabrina dengan penelitian yang peneliti sedang kerjakan adalah pandangan Shabrina terkait dinamika yang terjadi di Jakarta yang dapat menjadi komparasi bagi peneliti serta beberapa istilah yang ada di dalam skripsi tersebut. Penelitian Shabrina juga berkontribusi pada pengkategorisasian secara tematik serta merangkum sebuah rangkuman khusus tentang dinamika produksi film independen.

Perbedaan penelitian Shabrina dengan penelitian yang peneliti sedang kerjakan adalah pada sisi bahwa perbedaan lokasi penelitian yang diambil oleh Shabrina. Jika Shabrina mengambil objek penelitian di Jakarta, peneliti mengkaji objeknya di Bandung. Dinamikanya ada kemungkinan sedikit berbeda dibanding Jakarta.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Identitas Budaya dan Diaspora Stuart Hall**

Stuart Hall dalam *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 222-237) menjelaskan dalam identitas budaya dilihat dalam dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Cara pandang pertama dalam identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama yang dalam dasar diri masing-masing orang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Pandangan ini melihat bahwa ciri fisik atau lahir mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok. Dari hal ini terlihat bahwa identitas budaya sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama.

Terakumulasi dalam bentuk dasar seorang dan berada dalam individu-individu yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya membentuk sekelompok orang menjadi satu kesatuan meski dasarnya terlihat berbeda.

Sifat identitas budaya adalah cair, identitas budaya dapat berubah-ubah tergantung interaksinya terhadap individunya, waktu dan tempat dimana ia berada. Berdasarkan hal tersebut identitas budaya merupakan suatu yang dapat dikonstruksi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Identitas budaya memudahkan membaca suatu kelompok menggunakan media visual untuk mempertahankan eksistensinya, dan menunjukkan eksistensi identitas budaya kelompok lain lewat identitas visual. Film independen Bandung tahun 2006-2014 menunjukkan bahwa tema-tema yang dominan muncul adalah tema keluarga. Identitas budaya dalam film-film independen bertema keluarga di Bandung dikonstruksi dan dibuat berdasarkan penyesuaian-penyesuaian ketika produksi. Penyesuaian ini terkait pendanaan, logistik, kondisi saat shooting, kebutuhan artistik, dan aktor yang dipilih.

## **2. Film Seni David Bordwell, Kristin Thompson, Jeff Smith**

Untuk membaca unsur-unsur intrinsik seperti mise en-scene peneliti membaca dengan pembacaan yang dilakukan oleh Bordwell (Bordwell, Thompson, Smith, 2015:113) dalam bahasa Prancis (mise en scene) berarti menempatkan ke

dalam adegan dan itu pertama kali diterapkan pada praktik penyutradaraan drama. Pengkaji film, memperluas istilah ke arah film, menggunakan istilah tersebut untuk menandakan kendalai sutradara atas apa yang muncul dalam bingkai film. Mise en scene mencakup juga pada aspek-aspek film yang tumpang tindih dengan seni teater: latar, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta pementasan dan pertunjukan.

Terdapat empat elemen yang ada dalam aspek *mise en scene*, yaitu:

**a. *Setting* (Latar)**

Bordwell dan Thompson (2008: 115), pembuat film dapat mengatur *setting* dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memilih lokasi yang benar-benar ada atau lokasi nyata untuk melakukan produksi film. Namun, sebagi alternatif, pembuat film juga dapat membangun *setting*-nya sendiri melalui penggunaan studio. Penggunaan lokasi nyata juga untuk mendukung naskah yang sudah ditulis sehingga cerita juga tampak cukup nyata.

**b. Kostum dan tata rias wajah**

Kostum dan tata rias adalah untuk menunjang keperluan cerita dan realitas yang ditampilkan di layar. Pemaknaan kostum dari sebuah naskah ke visual mempunyai kerumitannya sendiri. Bordwell dan Thompson (2008: 119) menuliskan kostum dan tata rias memiliki fungsi yang spesifik dan punya

kontribusi yang besar dalam film. Pada beberapa film, kostum memang cukup bergaya sehingga menyita perhatian dengan kualitas grafis yang dimunculkan. Kostum seringkali dikaitkan dengan *setting* sebagai latar belakang yang kurang lebih bersifat netral, sementara kostum berperan untuk membantu memperkuat karakter. Penggunaan kostum juga sangat berkaitan erat dengan tata rias para aktor. Tata rias wajah pada awalnya digunakan karena proposisi wajah para aktor kerap tidak tertangkap dengan baik oleh kamera. Oleh karena itu, selain menggunakan kostum, penggunaan tata rias wajah turut membantu demi memberi kelengkapan penampilan para aktor. Hingga saat ini, tata rias telah sering digunakan untuk meningkatkan tampilan aktor di layar.

Tata rias dalam perkembangannya tidak hanya untuk mempercantik para aktor tetapi juga ditambah dengan penambahan lain seperti tata rias efek khusus. Peran tata rias ini dapat dijumpai pada film-film yang menggunakan efek khusus yang sangat tinggi seperti adanya peran monster, zombie, hantu, dan lain-lain.

### **c. *Lighting* (Pencahayaan)**

Pencahayaan tidak hanya soal gelap terang pada sebuah film. Ia lebih rumit dari itu. Bordwell dan Thompson (2008:124) menjelaskan banyak efek gambar yang berasal dari manipulasi pencahayaan. Dalam film, pencahayaan lebih dari sekadar penerangan yang memungkinkan penonton untuk melihat aksi sang aktor. Area yang lebih terang dan yang lebih gelap di dalam *frame* membantu untuk menciptakan komposisi keseluruhan dan

setiap bidikan dan dengan demikian menarik perhatian penonton terhadap objek atau aksi tertentu. Pencahayaan juga bisa mengratikulasikan tekstur, lekuk wajah, potongan kayu, jejak jaring laba-laba, kilau kaca, kilau permata dan lain sebagainya. Pencahayaan membentuk objek dengan membuat sorotan dan bayangan. Sorotan ialan sorotan kecerahan yang relatif berada di permukaan suatu objek. Jika permukaannya halus seperti kaca, sorotannya cenderung berkilau. Tetapi jika permukaannya lebih kasar seperti batu, maka sorotannya lebih menyebar.

#### **d. Aktor dan Pergerakannya**

Meskipun bentuk abstrak dan figur animasi dapat menjadi penting dalam mise-en-scene, kasus ekspresi dan gerakan figur yang paling umum melibatkan aktor yang melakukan peran. Penampilan seorang aktor terdiri dari elemen visual (penampilan, gerak tubuh, ekspresi wajah) dan suara (suara, efek). Kadang-kadang, tentu saja, seorang aktor hanya dapat menyumbangkan aspek visual, seperti dalam film bisu. Dalam kasus yang jarang terjadi, penampilan seorang aktor mungkin hanya ada di trek suara (Bordwell, 131-133).

### **G. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini memakai metode kualitatif, Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar semua dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong: 2022, 5).

Penelitian ini memanfaatkan wawancara, pemanfaatan dokumen, kajian pustaka, dan observasi pada karya film-film Bandung. Kajian pustaka dilakukan terhadap berbagai hasil penelitian atau publikasi mengenai film independen Bandung, peneliti juga melakukan observasi pada film-film independen Bandung yang menjadi subjek penelitian.

Dari hasil-hasil yang diperoleh melalui kajian pustaka dan observasi tersebut penelitian dilengkapi dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara tatap muka (pertemuan fisik), serta secara daring, melalui pesan (email dan whatsapp) dan melalui Zoomeeting karena beberapa narasumber tinggal di luar Bandung serta untuk memudahkan aksesibilitas kerja dan waktu. Wawancara dilakukan kepada narasumber seperti sineas-sineas yang memproduksi film seperti (sutradara atau produser film yang dijadikan subjek), dan kritikus film yang hidup dan beraktifitas pada perfilman independen Bandung tahun 2006-2014. Setelah cara-cara tersebut dilakukan, data-data diverifikasi untuk membuktikan validitas data yang didapat.

Dalam pengumpulan data film yang dijadikan sample dilakukan pengujian sebagai berikut:

No.	Judul Film	Tahun	Genre	Tema
1.	Aku dan Nina	2006	-	-
2.	Biru Darahku	2006		
3.	Free as a Bird	2006	Dokumenter	Anak jalanan
4.	The Annieversaries	2006	Drama	Kehidupan pernikahan yang membosankan.
5.	Anak Naga Beranak Naga	2006	Dokumenter	Musik gambang Keromong di Jakarta yang dikelola oleh orang-orang Tionghoa
6.	Laut yang Tenggelam	2007	-	
7.	Tan Malaka	2008	-	-
8.	Sugiharti Halim	2008	-	-

9.	Loloni	2009	-	-
10.	Wawan dan Wati	2010	Drama	Romansa dua pasangan yang akan berhubungan jarak jauh
11.	Paranoia	2010	Drama	Kehidupan di dalam pernikahan
12.	It's Your Wedding Day	2011	Drama	Kehidupan menjelang pernikahan
13.	Deadly Kisses	2011	-	
14.	Penghulu	2012	Drama	Pernikahan
15.	Pencuri Sejarah	2012	Drama	Sejarah yang dapat ditemukan pada pencuri arsip sejarah.

16.	Lembar Jawaban Kita	2013	Drama	Ujian di sekolah
17.	Rapat Tersesat	2013	Eksperimental	Potongan dari film <i>G 30 S PKI</i> yang diedit sedemikian rupa
18.	Three Weeks: A Story Begins	2013	Laga	Laga dari sebuah gangster.
18.	Pulang	2014	-	-
19.	Lapar	2014	-	-
20.	Lie=Pray	2014	Eksperimental	Dua sisi ideologis soal agama dan lain-lain
21.	Whispering Box	2014	Drama	Anak yang berkontemplasi soal makna hidup

--	--	--	--	--

Tabel 2: Data keseluruhan dari film-film independen Bandung yang didapat dari berbagai sumber yang diberi penjelasan terkait temanya untuk tahapan pengkodean

Data di atas merupakan data yang peneliti kumpulkan dari berbagai sumber data seperti katalog festival film seperti Katalog Festival Film Solo, arsip daring yang tersedia di [www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id), dan arsip milik Bandung Film Commission. Dari dua puluh satu film tersebut yang peneliti dapat tonton filmnya hanya beberapa yang dapat ditonton dikarenakan tidak mendapatkan izin menonton dari sineas dan juga tidak ada di internet (Youtube, Vimeo, Viddsee, dan layanan pemutaran film lainnya). Sehingga hal ini membuat kerumitan tersendiri dalam mengambil sample namun dalam merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks penelitian ini. Maksud sampling ini ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari sumber-sumber yang sudah didapatkan. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik, yang oleh sebab itu peneliti menggunakan *purposive sample* (sample bertujuan) (Moeleong, 2022:224).

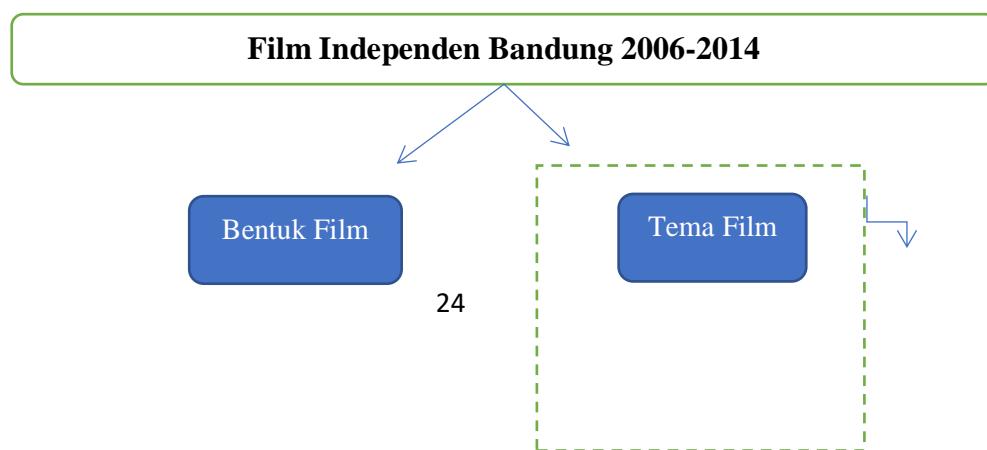
Setelah data dari sampel-sampel film tersebut dikumpulkan yang ditemukan secara berulang bahwa beberapa film mengandung tema yang serupa atau bahwa setidaknya film-film mengartikulasikan tema yang sejenis seperti kehidupan pernikahan. Kehidupan pernikahan yang diambil pun tidak hanya terkait yang sudah menikah saja tapi juga sebelum pernikahan. Judul-judul tersebut seperti berikut

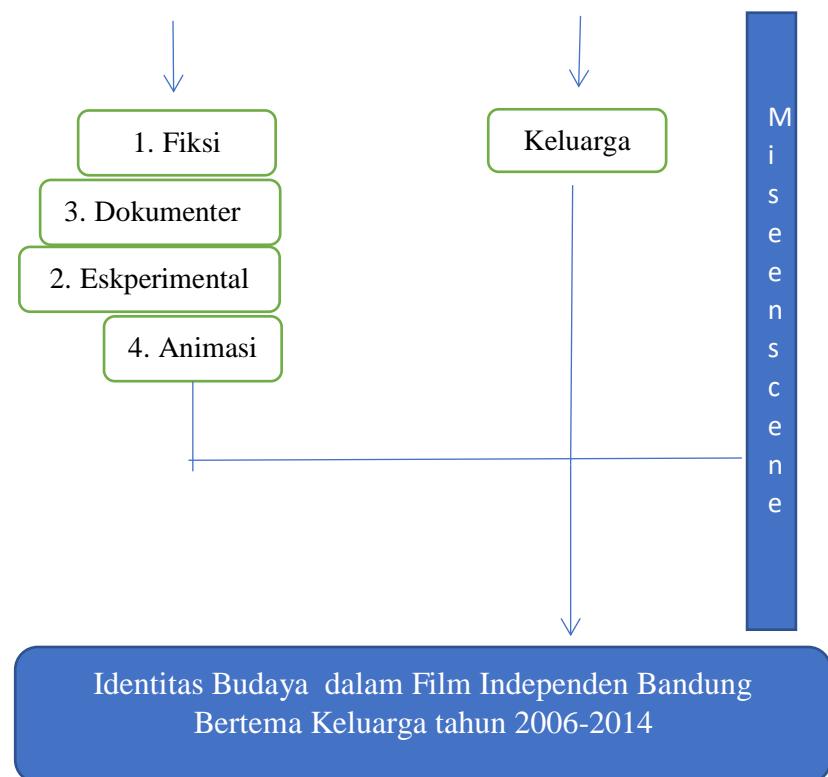
Judul Film	Tahun	Sutradara
The Anniversaries	2006	Ariani Darmawan
Anak Naga Beranak Naga	2006	Ariani Darmawan
Paranoia	2010	Ary M. Subarkah
I's Your Wedding Day	2011	Lulu Fahrullah, Sofyana Ali Bindiar, Abdalah Gifar

Tabel 3: Data sampel film yang dikerucutkan

Satuan kajian yang melibatkan film-film independen Bandung di tahun 2006-2014 dan dipecah berdasarkan genre dan tema yang setelah dikelompokkan terpecah menjadi beberapa bagian dan terlihat bahwa terdapat tema yang sering muncul yang diproduksi oleh sineas independen Bandung yaitu tema pernikahan. Tema ini seperti menjadi sebuah tema khas dari Bandung itu sendiri yang dipecah lagi menjadi sub kajian seperti terjadinya peran gender yang timpang (paternalistik), dan juga hubungan pernikahan yang cukup seimbang.

## 2. Kerangka Penelitian





Menurut David Bordwell film dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk selain fiksi, yaitu; film dokumenter, film animasi dan film eksperimental. Boardwell menyebutkan (2017; 325)

Film dokumenter, sesuai dengan namanya, merekam beberapa aspek dunia nyata. Mereka dibedakan dari film fiksi karena kami berasumsi mereka membuat klaim faktual. Akibatnya, mereka berkata, "Ini benar-benar ditambahkan, dan apa yang saya katakan kepada Anda adalah benar." Jenis pembuatan film tertentu lainnya disebut eksperimental. Film semacam itu bermain dengan bentuk dan konvensi film dengan cara yang menantang harapan penonton dan memberikan pengalaman emosional dan intelektual yang tidak biasa. Akhirnya, film animasi ditentukan oleh cara pembuatannya. Gambar, model, atau subjek lainnya disajikan bingkai demi bingkai untuk menciptakan gerakan ilusi yang tidak pernah ada di depan kamera."

Berdasarkan Bordwell tersebut ditemukan sample-sample data film-film independen Bandung yang mempunyai ragam bentuk, kecuali bentuk animasi yang tidak ditemukan sama sekali di sirkulasi festival film, arsip di internet, ataupun

arsip yang dimiliki oleh Bandung Film Commission. Ragam bentuk yang ditemukan tersebut dikerucutkan kembali menjadi beberapa film sebagai *sampling* untuk keperluan pembacaan dalam identitas budaya di dalam film-film bertema keluarga.

Identitas budaya yang ada dalam film-film bertema keluarga tersebut setelah dianalisis terdapat beberapa unsur yang muncul seperti paternalistik, disharmoni keluarga, dan pernikahan. Yang dilihat dari kehidupan manusia yang berada di dalam film menunjukkan bahwa identitas merupakan isu inti dari kehidupan sebagian besar manusia. Identitas terkait dengan siapa diri kita dan bagaimana orang lain berpikir tentang diri kita. Maka pada dasarnya identitas memberikan individu sebuah perasaan dimana personalitas terbangun, dan menciptakan sebuah kenyamanan individualitas (Priandono, 2016:76).

Berkaitan dengan hal tersebut film yang merupakan karya kolektif tidak lepas dari individualitas di dalamnya. Individualitas ini yang melatarbelakangi beberapa ide-ide yang muncul dalam film.

Pembacaan film bertema keluarga tidak hanya dengan pembacaan identitas budaya yang terkadung di dalamnya tetapi juga pembacaan *mise en scenenya*. Sebuah pembacaan secara filmis yang membedah adegan per adegan yang berada di dalam film-film yang dijadikan objek penelitian.

## **BAB II**

### **SEJARAH DAN PERKEMBANGAN FILM INDEPENDEN BANDUNG**

#### **A. Sejarah Perfilman Independen di Indonesia**

Fenomena dari film independen di Indonesia adalah diawali dengan langkah konkret Presiden Gus Dur yang cukup kontroversial dengan menghapus Departemen Penerangan dan Departemen Sosial melalui Sidang Paripurna DPR pada pertengahan November 1999. Presiden kala itu berpendapat bahwa kedua departemen tersebut kontraproduktif terhadap otonomi daerah. Peniadaan Departemen Penerangan artinya melucuti kekuasaan sensor negara atas informasi yang dapat diakses masyarakat. Keputusan ini berdampak besar terhadap sistem kontrol dan izin yang menjadi wewenang organisasi film yang induknya adalah Departemen Penerangan (Garin & Dyna, 2015: 262).

Dalam beberapa dekade ini pula perkembangan sebelum masifnya produksi-produksi film independen kehadiran kamera-kamera digital di Indonesia berdampak positif dalam dunia film Indonesia. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan dan independen. Meskipun banyak film yang dihasilkan terlihat amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik. Yang sangat disayangkan adalah belum adanya jaringan eksibitor yang baik. Sehingga film-film independen ini hanya dinikmati secara terbatas dan di ajang festival film (Askurifai, 2002: 322).

Peniadaan Departemen Penerangan tersebut membawa angin perubahan pada ekosistem perfilman Indonesia. Produksi film menjadi semarak kembali dan gerakan dari akar rumput (komunitas) mulai hidup kembali. Ini juga menjadikan generasi Riri Riza, Nia Dinata, dan seangkatannya cukup bebas untuk memproduksi film tanpa perlu meminta izin pemerintah dan kewajiban menjadi anggota organisasi film, termasuk tidak perlu mengirim skenario untuk diperiksa ataupun

mendaftarkan diri. Keputusan ini juga menjadikan tidak berfungsinya organisasi film yang dibentuk di masa Soeharto terhadap gerakan film anak muda baru (Garin & Dyna, 2015:262).

Sebelumnya pada tahun 1990-an terjadi krisis besar, di kisaran tahun ini jumlah produksi hanya 25 judul film, padahal rata-rata sebelumnya produksi film nasional sekitar 70-100 film. Krisis kedua ini diiringi dengan munculnya industri pertelevisian swasta, munculnya perangkat teknologi digital video, Laser Disc, VCD dan DVD. Di tahun ini arus film impor semakin tidak dapat dibendung, dimana pasar lebih mengapresiasi film-film impor daripada film lokal (Askurifai, 2002:321).

Dari peniadaan Departemen Penerangan yang mengakibatkan krisis tersebut muncul *Kuldesak* (1997). Sebuah film omnibus karya dari Riri Riza, Rizal Mantovani, Mira Lesmana, dan Nan T. Achnas. Film ini mempengaruhi para elit dari pembuat kelas film menengah Jakarta lainnya untuk membuat film lainnya. Terlebih film ini mengikuti demam omnibus serta gaya dan formula film-film independen dunia dari Wong Kar-wai, Quentin Tarantino, hingga Robert Rodriguez. Maka film ini banyak didukung dan ditulis oleh kelompok dalam elite pembuat film Jakarta serta paling banyak disebut sebagai tonggak kebangkitan film Indonesia pasca-1998 (Garin & Dyna, 2015: 297).

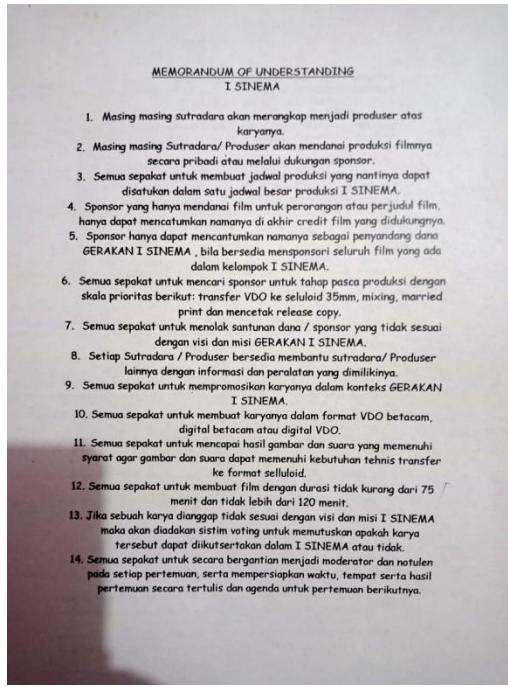
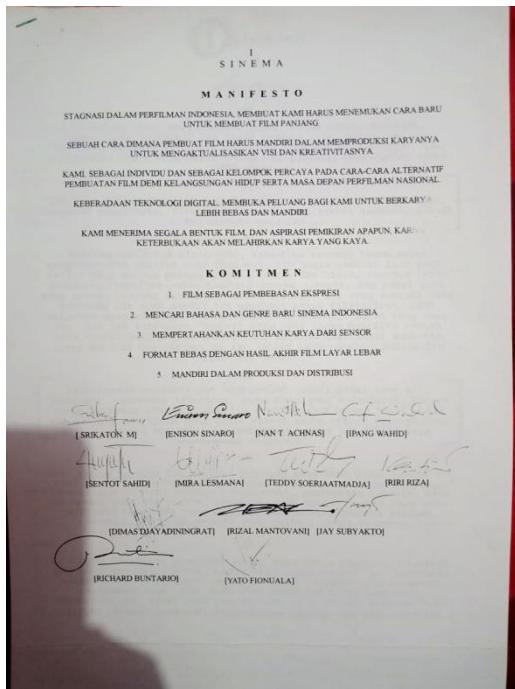


Image 1Manifesto I Sinema (Sumber dari Enesto di dalam ericsasono.com)

Yang setelahnya mereka membuat Manifesto I Sinema. Sebuah manifesto yang dibuat untuk ‘memberontak’ kecil-kecilan kepada rezim Soeharto dikarenakan kondisi perfilman saat itu sangat ketat. Setiap produksi film panjang sutradara disyaratkan serangkaian proses magang yang panjang. Sebelum menjadi sutradara, mereka harus dua kali menjadi asisten sutradara satu (atau astrada satu, yang bertugas membantu merinci adegan) dalam produksi film panjang. Sebelum menjadi astrada satu mereka harus dua kali menjadi pencatat skrip pada produksi film panjang. Selain yang disebutkan di atas beberapa orang lainnya ikut bergabung seperti Srikaton (pembuat film dokumenter), Dimas Djayadiningrat (video musik), Enison Sinaro (sinetron), dan Ipang Wahid (sutradara iklan) dan bergabung belakangan yaitu Yato Fionuala yang saat itu baru pulang dari Taiwan. Keterlibatan mereka yang membuat manifesto tersebut bersuara ([www.ericsasono.com](http://www.ericsasono.com)).

## Image 2 Manifesto I Sinema 2



*Kuldesak* sejatinya terdiri dari empat plot cerita pendek yang saling berkelindan dan tersaji dengan durasi yang panjang. Masing-masing plotnya cukup kritis dan menyuguhkan kepedihan kaum muda menengah yang kehidupannya pedih. Tokoh-tokoh dalam film ini terdiri dari seorang perempuan yang bekerja di biro iklan, penjaga bioskop yang mengidolakan seorang selebritas TV dan teman gaynya, seseorang yang ingin membuat film, serta satu karakter yang terobsesi pada Kurt Cobain. Tiap tokoh menghadapi perlawanan dalam dirinya, penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi dan rasa frustrasi.

Misalnya dalam beberapa plot *Kuldesak* ini terdapat adegan yang menampilkan calon pembuat film yang mengalami puncak kebuntuan dan berencana merampok perusahaan persewaan video milik ayahnya guna membiayai film yang akan ia buat. Yang dapat kita lihat pada karakter Jahanshi, *Kuldeesak*

memang sebuah langkah penting dalam mendekonstruksi struktur kekuasaan yang bekerja di Indonesia sebagai sebuah negara bangsa. Film *Kuldesak* mensubversi berbagai hal yang marjinal di kalangan anak muda kelas menengah Jakarta. Menariknya bagi Lisabona Rahman adalah betapa film ini mencoba mendobrak pola-pola naratif sambil menghindari struktur representasi formal yang biasa dikenal film-film Indonesia sebelumnya. *Kuldesak* memperlihatkan situasi-situasi sosial dan politis yang berbeda di sekeliling pembuatan film ini; ia juga menunjukkan adanya kenangan kolektif yang berbeda dan acuan-acuan langsung pada film-film Indonesia serta menohok imajinasi khalayak lewat bahasa dan penuturan baru (Lisabona, 2007: 84-85).

*Kuldesak* pun menolak beberapa hal dalam industri film yang mapan seperti sistem politik bintang. Kecenderungan filmnya termasuk pada posisi kritis terhadap sejarah film Indonesia dengan mencoba menampilkan niat menarik garis batas antara para pembuat film yang mendefinisikan diri sebagai generasi baru dengan para pendahulu mereka. Orientasi ini yang mampu mengaitkan dan memaknai diri pada sesuatu yang diikat oleh batas-batas negara bangsa, dan di sisi lain, film juga mencoba menjangkau apa yang disebut “sinema dunia.” harapannya adalah menawarkan sesuatu yang baru bagi khalayak penonton yang dapat menemukan diri mereka sendiri tercermin dalam sebuah film. *Kuldesak* mengidentifikasi diri dengan segala identitas yang mereka miliki.

Pada sisi produksi film euphoria terjadi di kalangan kaum muda Indonesia dikarenakan longgarnya pengawasan dari pihak pemerintah. Seno Gumira (2004) mencatat terkait perubahan paradigma produksi ini:

Para sineas mengambil alih peran produser dari tangan para pedagang. Ciri idealistik sebelumnya memang telah diperlihatkan dengan garis tebal oleh para sineas seperti Teguh Karya, Sjumandjaya, dan Arifin C. Noer. Namun mereka masih tetap bekerja di dalam sistem yang lama, bahwa produser mereka tidak terlalu peduli film seperti apa yang mereka hasilkan, selama film itu menghasilkan keuntungan finansial. Maka, kita dengar cerita bahwa *Badai Pasti Berlalu* (Teguh Karya, 1977) dan *Kabut Sutra Ungu* (Sjumandjaya, 1979), misalnya, adalah usaha komersial yang disadari sutradaranya untuk “menukar” kerugian film idealis sebelumnya.

Dengan kata lain, para sineas ini berjuang tanpa bisa melepaskan diri dari sistem yang menguasai pasar. Arifin C. Noer bahkan sempat ditelan pedagang terbesar, yakni negara, yang kali ini berjualan ideologi.... di dalam sistem, perjuangan para sineas terbatas kepada usaha membuat “film idealis yang laku”---artinya terlihat suatu usaha negosiasi terhadap pasar, dengan risiko gagal yang cukup besar, karena “semangat seni” individual biasanya memang menolak nilai-nilai yang berlaku di pasar.

*Kuldesak* dengan gebrakan temanya tersebut dan medium yang digunakannya memulai babak baru perfilman di Indonesia. Bermula dari itulah mulai tumbuh komunitas-komunitas film. Di samping itu runtuhnya Orde Baru juga membuat berbagai elemen masyarakat merasakan kemerdekaan “kemerdekaan”. Masyarakat berkumpul dan membuat komunitas-komunitas. Pada bidang film komunitas yang berdiri terdiri dari komunitas yang bergerak pada produksi film-

film pendek, dokumenter, maupun film panjang. Tercatat pada tahun 2000 terdapat 6 film panjang independen yang semuanya diproduksi dalam medium digital seperti (Beth, Aria Kusumadewa), (Bintang Jatuh, Rudi Soedjarwo), (Jakarta Project, Indra Yudhistira), (Pachinko & Everyone's Happy, Harry Suharyadi), (Tragedi, Rudi Soedjarwo), dan (Sebuah Pertanyaan untuk Cinta, Enison Sinaro) (Ariani, 2008). mereka menghadirkan tema dan pola produksi yang berbeda dengan film-film di Jakarta. Komunitas-komunitas ini bertumbuh di berbagai pelosok Indonesia, menjadi ruang distribusi alternatif dan dialog berbagai film di tengah berbagai krisis film Indonesia yang berpusat di Jakarta (Garin & Dyna, 2015: 297-298).

Berangkat dari sudah banyaknya film independen yang diproduksi tersebut dan juga diiringin eksistensi komunitas-komunitas film independen, membuat masyarakat mengubah orientasinya terhadap sebuah tontonan. Apalagi disaat perfilman nasional sedang terpuruk, justru film independen bisa menjadi tontonan alternatif. Kemunculan film independen mencoba membangkitkan perfilman nasional, meski memilih jalur independen karena keterbatasan dana dan medium tapi pada akhirnya di tengah-tengah kekeringan film nasional, khalayah mulai menerima kehadiran film independen yang bahkan dapat berbicara banyak di dunia internasional (Donny, 326).

## **B. Film Independen Bandung**

Perfilman independen Bandung secara gerakan paling besar dipengaruhi oleh para alumni dari La Lights Indie Movie. Sebuah lokakarya khusus produksi film yang diselenggarakan oleh merek rokok ternama. Para alumninya pulang dan

memberikan ilmunya kembali ke anak-anak Bandung yang berminat pada film. Kecenderungan ini hanya terlihat di permukaan bahwa film independen Bandung pada bagian sejarah masih sangat minim. Terlebih terkait pertumbuhan dari perfilman itu sendiri. Untuk mengambil sisi sejarah di kota yang mempunyai kesan sangat mendalam pada perkembangan sejarah perfilman nasional yang cakupannya cukup luas. Dari film pertama yang diproduksi di Indonesia hingga perkembangan rumah-rumah produksi film di Indonesia yang sempat menjamur di Indonesia.

Penelusuran lainnya terkait perkembangan film independen adalah pada perkembangan komunitas film yang mula-mula digerakkan oleh LFM ITB (Liga Film Mahasiswa) Institut Teknologi Bandung. Salah satu komunitas yang merupakan pionir dari kine klub yang kegiatan pada awal pendiriannya membuat pemutaran dan diskusi-diskusi film di bioskop 9008. film-film yang diputar merupakan film-film yang tidak diputar di bioskop arus utama. Agus Safari (2022) mengenang tentang pemutaran film di LFM ITB ini menonton film lawas di Gedung Rumentang Siang, Kosambi, Kota Bandung. Beberapa sineas nasional lahir dari LFM ITB, seperti Sammaria Simanjuntak (Irvan, 2022)

LFM ITB selama beroperasi di Bandung menjadi komunitas yang menyelenggarakan pemutaran film-film alternatif. Menurut Prakosa (2008: 115) kesadaran terbentuknya *Kine Klub* bermula karena adanya keiginan yang tidak sekadar ingin menonton film-film terbaik tetapi film yang benar-benar memenuhi keiginan ke depan, memberi stimulasi pada terbentuknya suatu budaya berfilm yang sehat dan variatif. Pada *Kine Klub* hubungan timbal balik dapat dimungkinkan menjadi tujuan apresiasi, yang tidak hanya pada suatu konsep semata, tetapi

dimungkinkan dalam suatu proses kerja berfilm pada anggotanya yang benar-benar berminat. Sebagai penanda dari berkembangnya ekosistem perfilman Indonesia dan juga ekosistem film di Bandung. Tonggak komunitas perfilman ditancapkan oleh LFM ITB. LFM ITB yang didirikan tahun 1960<sup>2</sup> menunjukkan kiprahnya pada perfilman nasional dengan bergabung pada induk organisasi besar yang dibentuk oleh Dewan Kesenian Jakarta bernama Kine Klub di tahun 1970. Kine Klub pada saat itu berisi beberapa unit kegiatan perfilman di kampus yang antara lain LFM UI (Liga Film Mahasiswa Universitas Indonesia, Sinematografi IKJ, dan Asdrafi Yogyakarta). Dari Kine Klub ini mereka memproduksi film-film independen bergenre eksperimental pendek dengan media seluloid 8mm. Meskipun pada pemulaannya produksi film hanya untuk tugas karya mahasiswa seperti Jurusan pada Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (FSRD ITB), Sinematografi IKJ, dan Asdrafi Yogyakarta berlanjut menjadi film yang diputar dengan Sinema Ngamen berkat kepeloporan dari Gotot Prakosa, Mualim Sukethi, dan Garin Nugroho. Melalui Sinema Ngamen tersebut film-film ditonton ke berbagai daerah. Film independen pendek menjadi meluas berkat Sinema Ngamen hingga pada tahun 1990, berbagai perwakilan dari kine-kine klub tersebut berkumpul di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) Jakarta dan membentuk organisasi berupa Sekretariat Nasional Kine Klub Indonesia (SENAKKI) sebagai induk dari seluruh kine klub di Indonesia.<sup>3</sup> Pada perkembangannya di saat ini organisasi ini mempunyai banyak

---

<sup>2</sup> [www.lfm.itb.ac.id](http://www.lfm.itb.ac.id) diakses 11 April 2023.

<sup>3</sup> <http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/132> diakses 12 April 2023

bidang seperti; Videografi, Fotografi, Kineklub, Bioskop Kampus, Dokumentasi, Ganesha Film Festival, dan Ganesha Exhibition Programme.

Setelahnya untuk orang-orang di luar unit formal seperti di kampus lahir dan berkarya untuk perfilman Bandung terkait dengan bagaimana LA Lights Indie Movie melahirkan para sineas pemula. Setelah pelaksanaan LA Lights Indie Movie 2007 yang digawangi oleh Garin Nugroho beberapa alumninya memutuskan untuk berkumpul kembali di tahun 2012-an. Dari perbincangan beberapa alumni tersebut mereka memutuskan untuk membuat komunitas yang dinamai dengan Ruang Film Bandung (Ilma, 2021). Ruang Film Bandung merupakan komunitas film yang berdiri dan resmi setelah diadakannya Konferensi Film Bandung di tahun 2013.

Pendeknya perfilman di Bandung bergerak di atas komunitas yang bekerja keras untuk menciptakan sebuah karya berbentuk visual dan juga atas dasar kecintaan bidang perfilman. Berkumpul dan membuat film menjadi dua hal yang berkesinambungan bagi bergeraknya roda produksi film di Bandung. Kesamaan-kesamaan ini yang membuat perfilman Bandung hadir dan mewarnai industri perfilman Indonesia.

## **BAB III**

### **PROSES PRODUKSI DAN SISTEM PENGELOLAAN FILM INDEPENDEN BANDUNG**

#### **A. Proses Produksi Film-film Independen Bandung**

##### **1. Pra Produksi**

Dalam produksi film dibutuhkan banyak hal. Pada pola standarnya dalam proses produksi film dibutuhkan persiapan (*pra produksi*), produksi, distribusi, dan eksibisi. Dalam proses pra produksi yang disiapkan adalah ide, riset, naskah/skrip, rapat produksi, dan pencarian lokasi. Pastikan ide kita sudah siap untuk memproduksi film (Askurifai, 2003, h. 78).

Lalu dilanjutkan dengan proses riset terutama riset kecil-kecilan. Riset ini penting untuk pengembangan naskah di tengah penonton yang kritis. Tidak harus memakai metode yang terlalu rumit cukup gunakan metode kualitatif untuk melihat naskah yang ingin ditulis dengan keadaan sosial. Hal ini juga dilakukan untuk menguji hipotesis pribadi. Terkait riset juga dapat dikaitkan dengan seberapa kontekstual naskah yang akan dibuat dengan pengalaman-pengalaman masyarakat sekitar.

Setelah riset selesai siapkan naskah terlebih dahulu. Untuk menuju naskah yang baik penulis mempersiapkan sinopsis terlebih dahulu lalu membuat treatment (rincian yang lebih detail dari sinopsis), dan selanjutnya membuat skenario. Lalu membentuk tim dan rapat produksi.

Maka setelah naskah sudah selesai dibuat tim produksi merencanakan casting pemain. Langkah yang para tim produksi merekrut para pemain yang akan mendukung film dan memberikan ruh pada film.

Berjalananya sebuah film tidak lepas dari lokasi shooting. Untuk menyempurnakan hal tersebut shooting membutuhkan lokasi. Dengan hati-hati sutradara mempelajari skrip untuk menyesuaikan dengan kebutuhan skrip dan visual. Sutradara dan tim pencarian lokasi menerjemahkan teks dari skrip ke kaidah visual yang dirumuskan berdasarkan rumus 5C dan *visual element* agar tercipta sebuah film yang enak ditonton. Sutradara belum pada tahap produksi namun merencanakan dan *ploting* titik-titik pengambilan gambar agar ketika shooting produksi tidaklah prematur.

Dalam produksi film pendek di Indonesia dinamikanya adalah seorang penulis juga berperan sebagai sutradara dan produser. Dalam pencarian dana produksi pun biasanya dengan skema patungan atau dapat pula para sineas menggunakan tabungannya untuk memproduksi sebuah film pendek. Siasat lain dengan berpatungan antar tim yang disebut dengan dana kolektif. Dana kolektif dikumpulkan untuk memproduksi film pendek.

Masalah dalam mengakses dana publik cukup rumit karena hal-hal seperti;

1. Tidak banyak platform yang menyediakan; 2. Alat komunikasi dan informasi yang terbatas sehingga sineas kebingungan untuk mendapatkan akses dana publik harus memasukkan proposalnya. Dengan hal demikian dana publik yang dapat diakses hanyalah festival-festival di Indonesia yang menyediakan akses ke dana publik. Dapat pula mencari pendanaan di luar negeri dari yayasan, lembaga pendanaan, dan festival film yang menyediakan dana publik. Kemungkinan lain adalah rumitnya proses administrasi untuk mengakses dana publik dari luar negeri.

Cara lain adalah dengan urunan dana yang dilakukan atas dasar kepedulian pada karya serta kedekatan dengan pemilik ide dan hal ini tidak hanya terjadi pada produksi film pendek saja namun juga mencakup pada produksi film panjang. Skema pendanaannya juga cukup mirip yaitu dari dana-dana pengumpulan tiap-tiap orang dalam tim ataupun mencari urunan dana dengan cara *door to door* (pintu ke pintu). Pintu ke pintu memang masih sangatlah berguna sampai hari ini. Pencarian dana dengan cara ini tentu pencarinya lebih luas tidak hanya mencakup tim yang urunan namun juga tim mencari dana sampai pada pihak luar dengan cara menyebarkan infonya ke teman dekat ataupun juga mencari pada yayasan-yayasan

yang punya garis besar yang sama dengan isi cerita film. Dana yang masuk dari pihak luar tim yang bekerja untuk produksi film akan dimasukkan ke dalam jajaran Produser Eksekutif.

Salah satu contoh yang memproduksi film pendek dengan satu orang investor tunggal yang dijadikan Produser Eksekutif adalah Ary M. Subarkah dalam memproduksi film pendek *Paranoia*. Investor tunggalnya pada saat itu merupakan salah satu temannya yang memberikan dana produksi sekitar Rp4.000.000,-. (Subarkah, 2023). Dana produksi ini cukup untuk pembiayaan para artis yang turut ikut bekerja dari balik layar.

Beberapa yang lainnya digunakan untuk penggunaan modal para kru ketika produksi. Ary M. Subarkah yang pada saat itu memproduksi filmnya dengan kondisi yang sangat terbatas, sehingga mendapatkan suntikan dana merupakan sebuah energi besar untuknya membuat film bersama-sama temannya yang berada di dalam Universitas Pasundan maupun dari komunitas yang didirikan oleh sang sutradara dan beberapa temannya yang berasal dari kampus Universitas Pasundan. Ary untuk merealisasikan ide produksi film *Paranoia* bergerilya dalam mencari kru-kru filmnya. Tidak hanya kalangan Universitas Pasundan yang Ary ajak namun juga terdapat beberapa anak muda yang bergabung di produksi film pendek *Paranoia*.

Kecintaan ini dapat dimaknai juga dengan kecintaan orang-orang tertentu pada tataran sinema yang menjunjung tinggi keindahan. Keindahan ini dimanifestasikan. Sinema yang kehidupan di dalamnya tidak terlalu bertele-tele akan ditinggalkan penonton. Semua diupayakan untuk terealisasikan membuat film.

Ary mengusahakan agar film *Paranoia* terealisasi dengan bantuan banyak pihak seperti temannya yang meninjamkan uang dan materi, serta penggunaan alat-alat lain seperti kamera dan sound.

*Paranoia* sendiri memulai pra-produksi dari Ary yang mengutarakan ide kepada teman-temannya di komunitas. Komunitas tersebut merupakan komunitas yang ada di dalam Universitas Pasundan jurusan fotografi yang isinya merupakan teman-teman dekatnya Ary. Mereka percaya akan ide filmnya Ary untuk memproduksi film *Paranoia*. Dari rapat-diskusi yang dilakukan Ary melanjutkan mencari pendanaan ke teman yang dapat membantunya untuk merealisasikan film pendeknya. Ary ingat kalau terdapat temannya yang mempunyai usaha di bidang fotografi dan tertarik pada bidang film. Ia membujuknya sekaligus mempresentasikan ide film pendeknya tersebut. Temannya Ary pun berminat untuk gabung ke dalam produksi film pendek *Paranoia*.

Investor yang notabene temannya Ary ini memberi uang dan juga alat untuk kebutuhan produksi film. Uang dan peminjaman alat ini sangat memberi nafas karya *Paranoia* tersebut. Dari segi nominal dapat dibilang merupakan yang terkecil dari beberapa film yang diproduksi pada objek penelitian ini. (Ary, 2023).

Dengan fitur dan spesifikasi yang minim tersebut Ary memaksimalkan potensi-potensi yang dapat ia maksimalkan pada film pendek *Paranoia* ini. Cara memaksimalkan potensi ini dengan diadakan latihan sebelum proses shooting sesungguhnya (Ary, 2023).

Meskipun tidak banyak pendanaan untuk film pendek di masa ini namun Ariani Darmawan mendapatkan dana produksinya ketika memproduksi *The*

*Anniversaries*. Ia memproduksi film ini dari dana yang ia dapatkan dari JiFFEST (Jakarta International Film Festival) (Ariani, 2020). Dana yang dikucurkan JiFFEST tersebut cukup digunakan untuk membuat satu film. Aliran dana dari festival film cukup lazim digunakan karena memang dana tersebut adalah digunakan untuk keperluan para sineas untuk produksi film.

Meski demikian terdapat hal-hal yang harus diurus dahulu ketika ingin memproduksi film dengan dana publik yang dimiliki oleh festival film. Idealnya adalah berbicara terkait administrasi yang disiapkan sebelum mengajukan dana. Ini merupakan hal-hal yang paling dasar dalam hal mencari dana via festival film ataupun mungkin via pemerintah.

Sama seperti yang dilakukan oleh Destri Tsurayya ketika memproduksi film *Penghulu* ia melakukan pra produksi dengan pembuatan naskah sampai menjadi naskah utuh dan dilakukan pembacaan naskah bersama-sama dengan para aktor (*reading process*). Naskah sudah jadi Destri mencari para aktor yang cocok. Destri mengajak beberapa teman dekatnya untuk menjadi aktor dalam filmnya. Untuk proses produksi terutama pada tim teknis Destri mengajak para teman-teman dekat di komunitas filmnya di Forum Film Pelajar Bandung (FFPB) (Destri, 2023).

Berkaitan dengan pra produksi menunjukkan bahwa para sineas independen Bandung di periode ini (2006-2014) dalam proses pra produksi ini banyak dibantu oleh teman dekat baik itu teman dalam komunitasnya ataupun teman sepermainan. Sementara dalam siasat pendanaan kebanyakan dengan pendanaan urunan tiap-tiap orang. Hanya beberapa yang berhasil memperoleh pendanaan dari lingkaran luar dari sisi sineasnya.

## 2. Produksi

Setelah proses pra produksi selesai intesitas pekerjaan akan makin tinggi. Sutradara mengarahkan seluruh kru dalam proses produksi. Harry Suharyadi memberikan catatan penting selama produksi film berlangsung bagi sutradara:

1. Pada fase ini, seorang sutradara tidak hanya dituntut pengetahuan teknik film dan kesenimanannya, tetapi segi kemasyarakatan/sosial pun harus diandalkan.
2. Ada beberapa sutradara yang berkembang idenya sehingga membuat treatment pengambilan gambar tambahan ketika berada di lokasi. Setelah memenuhi target konsep, hal itu sah-sah saja.

Apabila ada suatu kejadian yang di luar dugaan mengakibatkan pengambilan gambar yang telah terkonsep tidak mungkin dibuat, harus sigap membuat pengambilan gambar baru yang pesan atau maknanya tetap serupa dengan konsep awal (Suharyadi, 2001: h. 5).

Ary M. Subarkah dalam memproduksi mengutamakan lingkarannya dalam komunitas di dalam kampus dan juga di luar kampusnya (Universitas Pasundan). Ia mencari kru dari lingkungan yang paling dekat dengannya. Karib-karibnya diajak untuk “berjuang” bersama merealisasikan ide yang Ary tulis. Dari produser hingga kru produksi lainnya merupakan orang-orang terdekat yang percaya akan ide cerita film pendek yang dibawa oleh Ary (Ary, 2023).

Proses produksi film *Paranoia* tergolong yang paling mudah ujarnya. Hal ini dikarenakan ia memakai waktu matahari bergerak dikarenakan tidak menggunakan *lighting* yang mutakhir. Ary bersiasat untuk memproduksi film *Paranoia* ini mengikuti gerak matahari akhirnya.

Sementara itu proses produksi dari film-film Ariani Darmawan melibatkan kru-kru dari anak-anak LFM ITB yang magang pada dirinya. Walaupun seringnya memproduksi dengan orang-orang yang dipilih oleh Ariani. Kasus khusus terjadi pada film *The Anniversaries* yang diproduksi dengan bantuan JiFFest yang otomatis merupakan kru yang dipilih dari tim festival tersebut (Ariani, 2021).

Pada film *Paranoia* diproduksi dengan skema produksi yang sangat dekat dikarenakan Destri memproduksi dengan teman-teman dalam lingkaran komunitasnya. Proses shooting pun dijalankan secara menyenangkan oleh Destri. Proses yang dijalankan tidak ada kesulitan yang berarti dikarenakan banyak terbantu oleh teman-teman yang bekerja gotong royong dan menyenangkan.

### **3. Distribusi dan Eksibisi**

Setelah film diproduksi langkah selanjutnya adalah dengan menayangkannya atau didistribusikan ke ruang pemutaran baik berupa festival film ataupun ruang putar alternatif. Film-film yang menjadi dikaji dalam penelitian ini mendistribusikannya pada ajang-ajang festival film dan beberapa lagi didistribusikan ke pemutaran alternatif.

Ruang festival film yang berada pada tahun 2006-2014 ini terdapat beberapa macam baik di luar negeri maupu di dalam negeri. Di dalam negeri seperti JAFF (Jogjakarta Asian-Netpac Film Festival), JIFFEST (Jakarta International Film Festival dan Festival Film Solo. Dan di luar negeri ada banyak seperti Locarno Film Festival, IFFR (International Film Festival Rotterdam), dan lain-lain. Tambahan

lain yaitu pemutaran-pemutaran film festival di dalam negeri yang diselenggarakan di ruang-ruang seperti café dan lembaga-lembaga kebudayaan internasional.

Film Ariani Darmawan (*The Anniversaries* dan *Sugiharti Halim*) diputar di sirkuit-sirkuit festival baik dalam dan luar negeri. Film *The Anniversaries* didistribusikan oleh distributor film ini yaitu JIFFEST dan Salto Films ke beberapa festival di luar negeri dan dalam negeri seperti Asian Women Film Festival, Berlin, Jerman (2009), Europe on Screen, Jakarta, Indonesia (Oktober 2008), US-Asean Film Screening, Washington DC, Amerika Serikat (September 2008), Urban Nomad Festival, Taipei, Taiwan (2008) Asian Hot Shot Film Festival, Berlin, Jerman (2008), Pusan International Film Festival (Premiere International), Busan, Korea Selatan (2007), Jakarta International Film Festival, Jakarta, Indonesia (2006), Jogjakarta-Netpac Asian Film Festival, Yogyakarta, Indonesia (Program Lights of Asia-Kompetisi) (2007), dan Dutch Short Film Festival, Jakarta, Indonesia (2007).<sup>4</sup> Sementara itu *Sugiharti Halim* yang diproduksi oleh Kineruku Production didistribusikan ke beberapa festival luar negeri dan dalam negeri seperti Clermont-Ferrand Film Festival (Program Kompetisi), Clermont-Ferrand, Prancis (2009), International Film Festival Rotterdam, Rotterdam, Belanda (2009), Konfiden Short Film Festival (Program Kompetisi, meraih penghargaan Best Film Award, dan Audience's Favourite Film Award), Jakarta, Indonesia (November 2008),

---

<sup>4</sup> <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/video/10868/index.html>  
[14/04/23]

AURORA, Manipulated Moving Image, Norwich, Inggris (2008), Pusan International Film Festival (International Premiere), Busan, Korea Selatan (2008).<sup>5</sup>

Tanggapan penonton untuk film ini cukup baik. Ariani dianggap berhasil membicarakan topik ketionghoan dalam filmnya. Tidak hanya ketionghoan tetapi juga topik-topik yang menyertainya.

Film-film lain seperti *Paranoia* (Ary M. Subarkah, 2010), *It's Your Wedding Day* (Lulu Fahrullah, Abdalah Gifar, Sofyana Ali Bindiar, 2011), *Penghulu* (Destri Tsurayya Istiqamah, 2012), di hadapan penonton para sineas mengakui jika filmnya mendapatkan tanggapan yang beragam dan positif. Film-filmnya tayang di beberapa festival film dalam negeri dan pemutaran-pemutaran film alternatif di dalam negeri.<sup>6</sup>

Film-film Bandung dalam daftar ini didistribusikan ke festival-festival dalam dan luar negeri Indonesia. Tidak hanya itu beberapa film berjaya dan membawa pulang penghargaan dalam festival-festival film yang mereka ikuti. Dengan perwakilan film-film Bandung pada saat itu membuat perfilman di Bandung cukup diperhitungkan baik pada sisi filmnya maupun komunitasnya di masa kini.

## B. Sistem Pengelolaan Film Independen Bandung

---

<sup>5</sup> <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/video/10865/Sugiharti-Halim-Subtitel-Bahasa-Inggris/trailer> Diakses 14 April 2023

<sup>6</sup> Film-film yang disebutkan ini para sineasnya tidak menyebutkan tayang di festival mana saja dikarenakan lupa mengarsipkan hal tersebut.

Film independen di Bandung tahun 2006-2014 dikelola oleh masing-masing individu. Tidak ada sistem terpusat yang menaungi. Pengelolaannya hanya jatuh pada masing-masing kelompok. Pada saat memproduksi film sinergisitasnya hanya terjadi pada lingkaran yang kecil. Kolaborasi antar kelompok produksi seringnya tidak terjadi. Sedikitnya pengelolaan film independen Bandung belum mempunyai sistem yang cukup terpusat.

Pada alasan di atas lah yang memelopori terbentuknya Ruang Film Bandung (RFB) di tahun 2013. Ruang Film Bandung terbentuk dikarenakan adanya kebutuhan menghadirkan sebuah komunitas yang menaungi para sineas-sineas di Bandung. Membuatnya agar para insan perfilman bersinergi satu sama lain dalam satu naungan. Ini juga untuk menciptakan iklim keakraban antar para insan perfilman tersebut di Bandung. (Esa, 2023).

Pada periode sebelum tahun 2013 sistem pengelolaan tidak cukup terpusat karena tidak ada lembaga atau komunitas yang khusus untuk menaungi para sineas dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan perfilman lainnya (produksi-eksibisi film). Para insan perfilman di Bandung bergerak pada lingkaran dalamnya saja dan cukup kecil skalanya.

Kondisi tersebut menjadikan pengarsipan film-film independen berjalan tidak terlalu rapih dan kolektif produksi di Bandung hanya fokus pada produksi saja tidak fokus pada sisi pengarsipan. Sisi pengarsipan terkadang diabaikan dikarenakan banyak hal.

## **BAB IV**

### **IDENTITAS BUDAYA PADA FILM INDEPENDEN BANDUNG BERTEMA KELUARGA**

#### **A. Paternalistik**

Dalam unsur keluarga tradisional peran ayah merupakan peran yang paling dominan. Ini juga terlihat pada film *Paranoia*.

#### **B. Disharmoni Keluarga**

Dalam hubungan di dalam keluarga idealnya tidak timpang pada masing-masing perannya. Ayah, ibu, suami, istri, dan anak harus berjalan beriringan. Tidak mudah untuk mewujudkan suasana keluarga yang harmonis begitu pula

mempertahankan keutuhan keluarga mengakibatkan hubungan keluarga menjadi disharmonis. Menurut Goode (2007: 184) keluarga disharmonis adalah kondisi keluarga yang peran di dalamnya retak secara peran sosial disebabkan suatu atau beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya. Konsep keluarga disharmonis adalah suatu kondisi keluarga yang didalamnya tidak ada rasa tenram atau selalu ada konflik antar anggota dalam keluarga.

Berdasarkan hal di atas beberapa film independen Bandung berikut pada hubungan dalam keluarga yang disharmonis, *Paranoia* dan *The Anniversaries* memperlihatkan pada penonton bahwa terdapat hubungan keluarga yang tidak harmonis. Pada film *Paranoia* digambarkan seorang bapak yang kasar pada anaknya. Sang bapak juga digambarkan mengkonsumsi minuman keras tiap saat dan gemar selingkuh. Antara moral dan tindak tanduk patut dipertanyakan. Kekerasan pada keluarga di *Paranoia* berakhir dengan penggambaran jika dalam disharmonisan keluarga terdapat anggota yang menjadi korbannya dalam kasus film *Paranoia* adalah anak-anak.



Image 3 Tangkapan layar dari film Paranoia yang menunjukkan ayah yang kasar kepada anaknya. Di sini digambarkan sang ayah ingin menghajar anaknya.

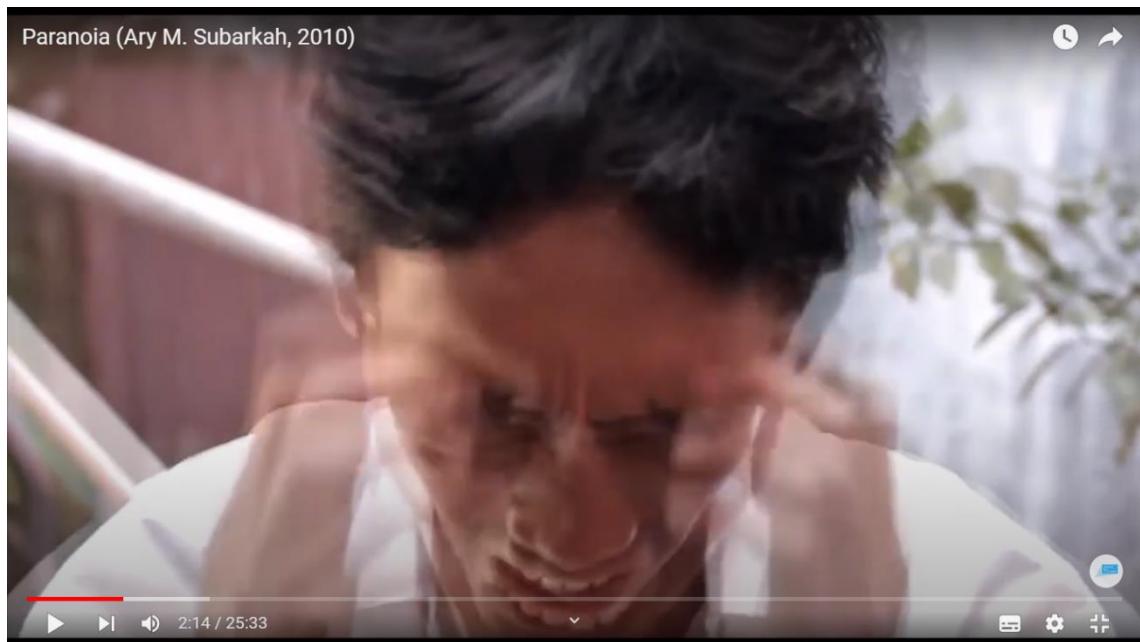


Image 4 Tangkapan layar film yang adegannya menunjukkan sang anak mengalami kondisi mental khusus setelah tumbuh menjadi dewasa.

Pada adegan selanjutnya divalidasi penyakit mental sang anak





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Film-film Bandung ketika dipahami dalam keidentitasan dan kekhasannya tidak merepresentasikan identitas tertentu seperti bahasa dari karakter suatu daerah, ataupun karakter dari budaya masyarakatnya. Yang dipresentasikan dalam film-film Bandung di penelitian ini justru mendefenisikan bahasa tersebut ke dalam satu bahasa yaitu bahasa film yang sangat universal. Hal ini mengakibatkan ketika kita menonton film kita menonton Indonesia itu sendiri dengan segala masalahnya bukan masalah yang ada di Bandung itu sendiri sebagai identitas kota yang menempel pada diri sineas.
  
2. Metode produksi yang dipraktikkan di Bandung ketika periode 2006-2014 memiliki karakter gotong royong dan kedekatan antar individu. Kedua hal yang sangat berkaitan dikarenakan perfilman Bandung saat itu para sineasnya mengandalkan kedekatan personal ketika membuat film. Dapat dipahami dikarenakan pada saat periode ini untuk mendapatkan dana produksi sampai alat-alat produksi sangat mengandalkan kedekatan personal seperti teman dekat bahkan orang tua dari teman dekat. Dalam prosesnya masih dengan struktur produksi baku seperti pra produksi-produksi-eksibisi/distribusi.

3. Apresiasi film-film Bandung di sirkuit festival film baik dalam negeri maupun festival internasional di luar negeri mendapatkan apresiasi yang sangat baik. Bahkan beberapa film mendapatkan penghargaan dari festival-festival film yang mereka submit filmnya.

## **B. Saran**

Kajian ini belum sempurna namun diharapkan dapat bermanfaat dalam mengisi referensi baru pada kajian film di Indonesia. Serta diharapkan juga pembacaannya menjadi sebuah bentuk refleksi untuk kajian perfilman di Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Askurifai Baksin. 2003. *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung: Penerbit Katarsis.
- Berger, L. Peter & Luckman, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality*. United States: Anchor Book.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Taylor & Francis.
- Du Gay, Paul (Ed). (1997). *Production of Culture/ Culture of Production*. Great Britain: Bath Press Colourbooks.
- Du Gay, P., Hall, S., Janes, L., Mackay, H. and Negus, K. (1997). *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman*. London: Sage Publications Ltd.
- Eddy D. Iskandar. 2006. *Bandung Tonggak Sejarah Film Indonesia*. Bandung: Pustaka Dasentra.
- Eric Sasono. 2011. *Menjegal Film Indonesia Pemetaan Ekonomi Politik Industri Film Indonesia*. (Eric. Sasono, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Rumah Film.
- Gotot Prakosa. 2001. *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*. Jakarta: Yayasan Layar Putih.
- Gotot, Prakosa. 2008. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eskperimental, dan Film Dokumenter*. (D. Rahmat Hs, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Hall, Stuart. (1996). *Cultural Studies: Two Paradigms*. London: Arnold.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hall, Stuart. (1993). *The West and The Rest: Discourse and Power*. London: The Open University.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2003). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*. Taylor & Francis.
- Harry Suharyadi. 2000. “Penyutradaraan” (Makalah). Bandung: 18 Maret.
- Misbach Yusa Biran. 2008. *Kenang-kenangan Orang Bandel*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Monaco, James. (2000). *How to Read a Film Movies, Media, Multimedia*. New York: Oxford University Press.
- Rivers, W., Peterson, T., Jensen, JW. (2008). *Media Massa Masyarakat dan Modern*. Jakarta: Kencana
- Thomas, W. I., & Thomas, D. S. (1928) *The Child in America: Behaviour Problems and Programs*. Michigan: Johnson Reprint.
- Tzioumakis, Y. (2006). *American Independent Cinema: An Introduction*. Edinburgh University Press Ltd.
- Usmar Ismail. 1986. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.

### **Jurnal**

- Idola P, Putri,. (2013). Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Volume II. Nomor 2. Oktober 2013.
- Remafedi, G. (1990). Study Group Report on The Impact of Television Portrayals of Gender Roles on Youth. *Journal of Adolescent Health Care*, 11 (1), 59-61.
- Yulviana Gitria, Putri,. Atwar, Bajari,. Hj. Kismiyati, El Karimah,. (2012). Makna Film Independen di Kalangan Filmmaker Kota Bandung. *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*. Vol.1., No. 1.
- Titiek Suliyati, “Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang,” *Humanika*, vol. 17, no. 1, Jan. 2013. <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>

### **Internet**

- Eric Sasono. (2020). “Manifesto I Sinema, Dua Puluh Tahun Kemudian” Melalui <<https://ericsasono.com/2020/05/06/manifesto-i-sinema-dua-puluh-tahun-kemudian/>> [28/12/21]
- Gorivana, Ageza. (2018). “Catatan SBFF: Antara Kota dan Sinema (Bagian 3). Melalui <<http://bahasinema.com/catatan-sbff-antara-kota-dan-sinema-bagian-3/>> [26/12/21]
- Gorivana, Ageza. (2021). “Dekade yang Diputar Ulang dan Tidak Habis Diperbincangkan”. Melalui <<http://bahasinema.com/dekade-yang-diputar-ulang-dan-tidak-habis-diperbincangkan/>> [26/12/21]
- <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/video/10865/Sugiharti-Halim-Subtitel-Bahasa-Inggris/trailer> [14/04/23]
- <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/video/10868/index.html> [14/04/23]

<https://www.lfmitb.ac.id> diakses [11/04/23]

Lulu, Ratna. (2016). “Kota dan Sinema dalam Film Pendek Indonesia”. Melalui <<https://cinemapoetica.com/kota-dan-sinema-dalam-film-pendek-indonesia/>> [05/01/22]

<http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/132> [12/04/23]

## **Wawancara**

Abdalah Gifar, Umur 35 tahun, Sineas, Pegiat Ruang Film Bandung, Alamat Jl. Garut No. 2 Kacapiring, Kec. Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat.

Ariani Darmawan, Umur 43 tahun, Sineas, Alamat Jl. Hegarmanah No. 52, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat.

Ary M. Subarkah, Umur 45 tahun, Sineas, Alamat Taman Bouganvillea Blok B18 Sawangan, Jl. Masjid Al Muhajirin, Cinangka, Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat.

Brillian Fairiandi, Umur 35 taun, Sineas, Alamat Jalan Graha Natura Soho I, BS-20, Surabaya, Indonesia, Jawa Timur.

Destri Tsurayya Istiqamah, Umur 40 tahun, Sineas, Alamat Jalan Kapten Suparman No. 39, Patrobangsan, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah

Ilma Indri Asri, umur 45 tahun, Pendiri Ruang Film Bandung, alamat Jl. Tm. Cibeunying Selatan. No. 47, Kota Bandung, Jawa Barat.

Irvan Aulia, Umur 32 tahun, Sineas, alamat Jalan Ciumbuleuit No. 107, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat.

Pria Yudi, Umur 38 tahun, Sineas, Alamat Jalan RS. Fatmawati Raya No. 17a, RT.5/4, Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

Sofyana Ali Bindiar, Umur 46 tahun, Sineas dan Pegiat Bandung Film Comission, alamat Jl. H. Saodah No. 78, Kota Bandung.

### **BIODATA**



Minfadly Robby (Robby) sangat antusias dengan media sosial, acara, kuratorial dan program film. Dia suka membaca tren di media sosial, suka mengatur acara, dan memutar program film. Sebelumnya menjabat sebagai kepala program di Indicinema (2018-2019) kemudian manajer media sosial di Indicinema (2019-2020) dan posisi terakhir sebagai manajer (2019-2021). Bersama tim kecil kami membangun Indicinema. Selain itu, ia juga berpengalaman dalam mengelola acara film seperti menonton film bersama dan berdiskusi. Robby menyelesaikan kelas kritik di Sewon Screening dan workshop Ramu Layar (PSBK dan FFD Yogyakarta). Robby bekerja dengan pemikiran analitis. gigih dalam belajar hal baru, meskipun terlihat serius tapi lucu dan hangat. Robby akan terus meningkatkan keterampilan dan kesukaannya di mana pun. Beberapa tulisannya terkait perfilman dapat ditemukan di Jurnal Pantun dan web Bahasinema.